

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini, penulis akan menyajikan hasil atau temuan yang telah diuraikan dan dibahas secara mendetail di bab sebelumnya. Selain itu, penulis juga akan memberikan beberapa saran serta rekomendasi yang dianggap penting dan bermanfaat bagi berbagai pihak terkait..

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan mengenai perkembangan Kesenian Buncis di Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat Tahun 1973-2019, maka penulis dapat memperoleh beberapa hal yang dapat ditarik sebagai kesimpulan. *Pertama*, kesenian Buncis di Kecamatan Cikalongwetan, Kabupaten Bandung Barat, pertama kali muncul pada tahun 1973 sebagai bagian dari upaya masyarakat untuk mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budaya lokal. Pada awalnya, kesenian ini berkembang sebagai bagian dari ritual dan adat yang erat kaitannya dengan kehidupan agraris masyarakat setempat. Pada masa itu, kesenian ini dipertunjukkan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada alam serta sebagai permohonan untuk keberkahan, terutama dalam hal hasil panen. *Kedua*, dari tahun 1973 hingga 2019, fungsi Kesenian Buncis mengalami perkembangan yang signifikan. Pada awal kemunculannya, kesenian ini berfungsi sebagai sarana ritual yang erat kaitannya dengan kepercayaan adat setempat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial, kesenian Buncis mulai mengemban fungsi yang lebih luas. Selain tetap menjadi bagian integral dari ritual adat, kesenian ini juga berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat. Kesenian Buncis mulai dipentaskan dalam berbagai acara formal dan informal, termasuk perayaan hari besar, festival budaya, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Peran kesenian ini juga meluas menjadi alat untuk memperkuat identitas budaya dan solidaritas sosial di kalangan masyarakat Cikalongwetan.

Ketiga, Masyarakat Cikalongwetan telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam upaya melestarikan kesenian Buncis. Upaya-upaya tersebut mencakup melalui kegiatan pelatihan, dan lokakarya. Selain itu, masyarakat juga ikut aktif dalam menyelenggarakan acara syukuran maupun hiburan yang menampilkan

kesenian Buncis sebagai salah satu pertunjukan utama. Namun, upaya pelestarian ini menghadapi berbagai hambatan. Salah satu tantangan terbesar adalah perubahan pola pikir generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada budaya populer modern daripada tradisi lokal. Selain itu, minimnya pendanaan untuk kegiatan pelestarian budaya menjadi kendala yang cukup signifikan. Faktor-faktor ini mengancam keberlanjutan kesenian Buncis jika tidak ditangani dengan serius. *Keempat*, untuk memastikan Kesenian Buncis tetap relevan dan diminati oleh berbagai kalangan, sejumlah inovasi telah diperkenalkan saat kesenian ini dipentaskan. Inovasi ini tersebut berupa penggabungan antara kesenian Buncis dengan seni lainnya seperti singa Depok maupun pencak silat. Upaya yang dilakukan oleh para seniman ini berhasil membuat kesenian Buncis ini untuk tetap bertahan di tengah arus globalisasi ini.

Secara keseluruhan, kesenian Buncis di Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat telah mengalami perjalanan yang kompleks dan dinamis sejak kemunculannya pada tahun 1973. Meskipun menghadapi tantangan berupa perubahan sosial, modernisasi, dan hambatan dalam pelestariannya, kesenian ini berhasil bertahan dan bahkan berkembang berkat berbagai upaya pelestarian serta inovasi yang dilakukan oleh para seniman dan masyarakat. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, tradisi budaya seperti Kesenian Buncis dapat terus hidup dan memberikan kontribusi positif bagi identitas dan solidaritas komunitas.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai perkembangan Kesenian Buncis di Kecamatan Cikalongwetan, Kabupaten Bandung Barat, penulis memberikan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat membantu dalam pelestarian dan pengembangan kesenian ini di masa mendatang:

1. Bagi Sekolah

Untuk memastikan kelangsungan kesenian Buncis, penting untuk meningkatkan kesadaran generasi muda mengenai nilai budaya dan sejarah yang terkandung dalam kesenian ini. Program edukasi budaya yang mengintegrasikan kesenian Buncis ke dalam kurikulum sekolah setempat dapat dijalankan. Ini dapat mencakup lokakarya, maupun pelatihan/ekstrakurikuler yang biasa dilakukan oleh para siswa sekarang..

2. Bagi Pemerintah

Pemerintah daerah, melalui dinas kebudayaan dan pariwisata, diharapkan lebih aktif dalam memberikan dukungan finansial dan fasilitas untuk pelestarian Kesenian Buncis. Ini bisa dilakukan melalui pengadaan dana khusus untuk kesenian tradisional, penyelenggaraan festival budaya, dan program bantuan untuk komunitas seniman lokal.

3. Bagi Para Seniman

Inovasi dalam pertunjukan kesenian Buncis harus terus didorong agar tetap menarik bagi generasi muda dan relevan dengan perkembangan zaman. Penggabungan elemen modern dalam pertunjukan, tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional, dapat menjadi salah satu strategi untuk menarik minat para penonton yang lebih luas. Selain itu, kolaborasi dengan seniman modern atau pengembangan media digital untuk promosi dan dokumentasi dapat menjadi langkah yang efektif.

4. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang sedang mengkaji terkait kesenian tradisional di daerah Jawa Barat terutama yang terdapat di Kabupaten Bandung Barat. Kemudian, bagi peneliti selanjutnya dapat melengkapi penelitian ini dengan membahas mengenai topik- topik seperti, (1) Dampak sosio-ekonomi pada masing-masing pelaku seni dalam kesenian tradisional, (2) Transformasi keseniann Buncis dari sakral ke profan di Kabupaten Bandung Barat.